

**HUBUNGAN EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN
SEBAYA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) BINJAI**

TESIS

OLEH

**HADISTY FAHRUNNISA
NPM. 161804014**



**PROGRAM STUDI MEGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/3/22

**HUBUNGAN EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN
SEBAYA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
NEGERI (MAN) BINJAI**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi Pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**HADISTY FAHRUNNISA
NPM. 161804014**

**PROGRAM STUDI MEGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai
Nama : Hadisty Fahrunnisa
NPM : 161804014



Menyetujui

(Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd.)

PEMBIMBING I

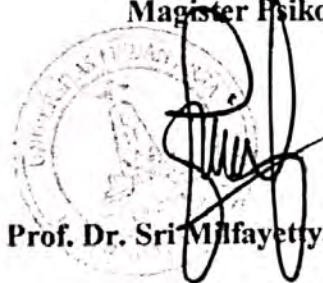


(Hasanuddin, Ph.D)

PEMBIMBING II

MENGETAHUI

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

ii

Document Accepted 23/3/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/3/22

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Agustus 2018

(Hadisty Fahrunnisa)


KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan ridha, rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“HUBUNGAN EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BINJAI”**.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri.

Medan, Agustus 2018


Hadisty Fahrunnisa

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, kekuatan serta kesabaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“HUBUNGAN EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KOMUNKASI INTERPERSONAL SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BINJAI”** ini tepat waktunya. Serta Shalawat dan salam saya limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dan penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari ridho Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari semasa perkuliahan maupun sampai selesainya tesis ini. Serta pihak yang memberikan bantuan serta dukungan baik secara aktif maupun pasif. Maka itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Si, Kons. Selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dan beliau telah

banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan skripsi sampai selesai penulisan tesis ini.

5. Hasanuddin, Ph.D. Selaku Dosen Pembimbing II, yang tidak bosan, dengan tekun, teliti dan sabar, bersedia meluangkan waktu dan pikirannya di tengah-tengah kesibukkan beliau dan ketulusan memberikan masukan-masukan yang berarti pada peneliti.
6. Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si selaku Penguji Tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
7. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi selaku Sekretaris Sidang yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
8. Bapak Azhar Aziz., S.Psi, MA yang memberikan masukan dan telah membantu penulis dalam menganalisis data.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswi.
10. Kedua orang tua peneliti Ayahanda (Alm) Herman Diandes, dan Ibunda Netti Herawati, SE serta Abangda Rifky Anandhika, ST dan Kakanda Mia Iriandhini, M.Kn.
11. Ibu Nurkhalishah MG selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk melakukan penelitian.

12. Seluruh guru – guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai yang telah membantu dan memberi kelancaran kepada Peneliti dalam pengambilan data penelitian.
13. Seluruh siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai khususnya kepada adik – adik yang menjadi responden dalam penelitian ini, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam pengambilan data penelitian.
14. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
15. Rekan-rekan Magister Psikologi'16 Universitas Medan Area.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat, serta bidang pendidikan.

Medan, Agustus 2018

Hadisty Fahrunnisa

ABSTRAK

Hadisty Fahrunnisa. 161804014. “Hubungan Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai”. Dibimbing oleh Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd dan Hasanuddin, Ph.D.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI MAN Binjai berjumlah 592 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tiga skala yang terdiri dari skala empati, skala dukungan sosial teman sebaya dan skala komunikasi interpersonal. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal dibuktikan dengan koefisien $R_{x_1,2y} = 0.733$ dan $p = 0,000$ ($p < 0.05$). Persentase sumbangan efektif dari kedua variabel bebas empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal adalah sebesar 53.7%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 46.3% sumbangan dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh empati dan dukungan sosial teman sebaya dan komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi.

Kata kunci : Empati, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Komunikasi Interpersonal.

ABSTRACT

HadistyFahrunnisa. 161804014. "The Corelation between Empathy and Peer Social Support with Interpersonal Communication on Students of State Islamic Senior High School of Binjai".Supervised by Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pdand Hasanuddin, Ph.D.

This study aims to find out the corelation between empathy and peer social support with interpersonal communication on students of State Islamic Senior High School of Binjai. It uses quantitative approach with a correlation research type. The subjects of this study are students of State Islamic Senior High School of Binjai in Grade X and XI as much as 592 students. Then, by employing Random Sampling technique, about 85 students are selected as the sample. Furthermore, as the data collection method, there were three variables used in this study, namely scales of empathy, peer social support, and interpersonal communication. Then, it utilized the multiple regressions as the data analyzing technique to find out the hypothesis answer of this study. Moreover, the result shows that there was a significant of positive relationship between empathy and peer social support by interpersonal communication. This result is proved by the coefficient of $R_{x_{1.2}y} = 0,733$ and $p = 0,000$ ($p < 0,05$). The percentage of effective contribution from free variables empathy and peer social support by interpersonal communication is as much as 53,7%. The result shows that the other 46,3% might be contributed by the other elements which are not investigated in the study. Thus, from the calculation of hypothetical mean and empirical mean, it is gained that the empathy and peer social support with interpersonal communication are in the high category.

Keywords: Empathy, Peer Social Support, Interpersonal Communication.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Halaman Persetujuan.....	i
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Abstrak	viii
<i>Abstract</i>	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. LatarBelakangMasalah	1
1.2. IdentifikasiMasalah	13
1.3. RumusanMasalah.....	14
1.4. TujuanPenelitian	14
1.5. ManfaatPenelitan	14
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1.KerangkaTeori.....	16
2.1.1.Komunikasi Interpersonal	17
1. Konsep Komunikasi Interpersonal.....	17
2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	18
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	22
4. Sintesis	27
2.1.2. Empati	27
1. Konsep Empati	27
2. Aspek-aspek Empati.....	29
3. Sintesis	31

2.1.3. Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	31
1. Konsep Dukungan Sosial Teman Sebaya	31
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	35
3. Sintesis	38
2.2. Kerangka Konseptual	39
2.2.1. Hubungan Empati dengan Komunikasi Interpersonal	39
2.2.2. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal	40
2.2.3. Hubungan Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal.....	42
2.3. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III: METODE PENELITIAN.....	46
3.1. Desain Penelitian.....	46
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.3. Identifikasi Variabel.....	47
3.4. Definisi Operasional	48
3.5. Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel.....	49
3.5.1. Populasi Penelitian	49
3.5.2. Sampel Penelitian.....	50
3.5.3. Teknik Pengambilan Sampel.....	50
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6.1. Skala Komunikasi Interpersonal	52
3.6.2. Skala Empati	53
3.6.3. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	55
3.7. Validitas dan Reliabilitas	56
3.7.1. Validitas	56
3.7.2. Reliabilitas	57
3.8. Uji Asumsi	58
3.8.1. Uji Normalitas.....	58

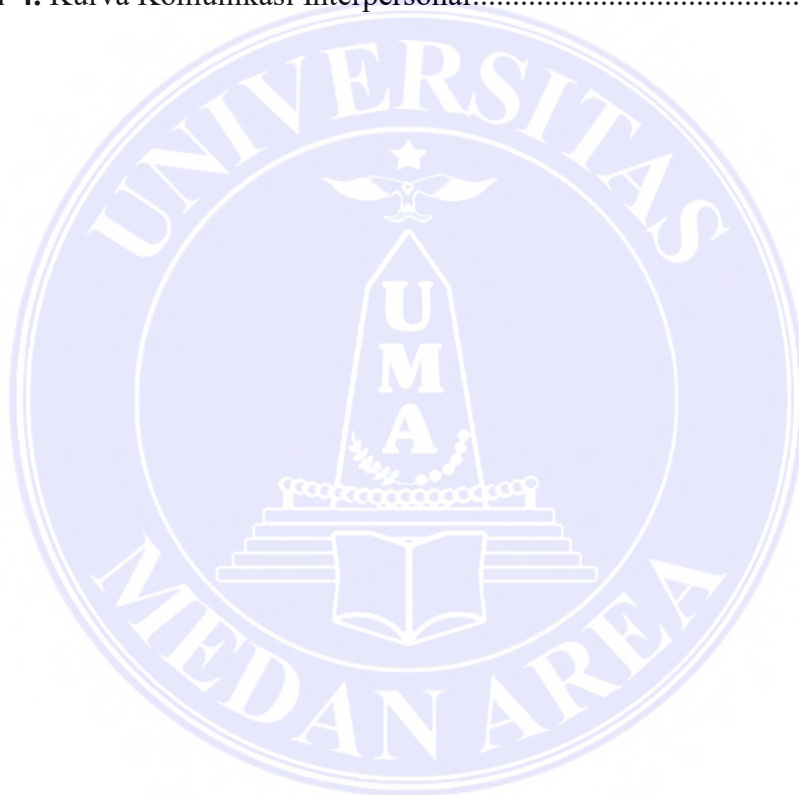
3.8.2. Uji Linearitas.....	58
3.9. Teknik Analisis Data	58
3.9.1. Uji Hipotesis	58
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Orientasi Kanchah Penelitian dan Persiapan Penelitian.....	60
4.1.1. Orientasi Kanchah Penelitian.....	60
4.1.2. Pelaksanaan Penelitian	61
4.1.3. Persiapan Penelitian	61
4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas	68
4.2.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Empati	68
4.2.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	69
4.2.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal	70
4.3. Uji Persyaratan Analisis.....	71
4.3.1. Uji Normalitas	71
4.3.2. Uji Linearitas.....	72
4.3.3. Pengujian Hipotesis.....	73
4.3.4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	75
4.4. Pembahasan.....	79
4.4.1. Hubungan Empati dengan Komunikasi Interpersonal	79
4.4.2. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal	84
4.4.3. Hubungan Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal	87
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Matriks Pelaksanaan Penelitian.....	46
Tabel 3.2. Panduan Penskoran	52
Tabel 3.3. Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal.....	53
Tabel 3.4. Kisi-kisi Skala Empati.....	54
Tabel 3.5. Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	55
Tabel 4.1. Distribusi Aitem Skala Empati Sebelum Uji Coba	63
Tabel 4.2. Distribusi Aitem Skala Teman Sebaya Sebelum Uji Coba	65
Tabel 4.3. Distribusi Aitem Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba ..	67
Tabel 4.4. Distribusi Peyebaran Aitem Skala Empati Setelah Uji Coba.....	69
Tabel 4.5. Distribusi Penyebaran Aitem Skala Teman Sebaya Setelah Uji Coba...	70
Tabel 4.6. Distribusi Aitem Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba	71
Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	72
Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Uji Linearitas	72
Tabel 4.9. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda.....	74
Table 4.10. Hasil Perhitungan Model Persamaan Regresi	74
Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Nilai Hipotetik dan Nilai Empirik	79

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar.1. Bagan Kerangka Konseptual	44
Gambar.2. Kurva Empati.....	77
Gambar.3. Kurva Dukungan Sosial Teman Sebaya	77
Gambar 4. Kurva Komunikasi Interpersonal.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1. Skala Komunikasi Interpersonal.....	97
Lampiran 2. Skala Empati.....	100
Lampiran 3. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	103
Lampiran 4. Data Try Out Komunikasi Interpersonal	106
Lampiran 5. Data Try Out Empati	107
Lampiran 6. Data Try Out Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	108
Lampiran 7. Reliabilitas dan Validitas Skala Empati	109
Lampiran 8. Reliabilitas dan Validitas Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	113
Lampiran 9. Reliabilitas dan Validitas Komunikasi Interpersonal	117
Lampiran 10. Skala Komunikasi Interpersonal.....	121
Lampiran 11. Skala Empati.....	124
Lampiran 12. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya	127
Lampiran 13. Data Penelitian Komunikasi Interpersonal	130
Lampiran 14. Data Penelitian Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	132
Lampiran 15. Data Penelitian Empati	134
Lampiran 16. Uji Asumsi.....	136
Lampiran 17. Uji Hipotesis.....	141
Lampiran 18. Data Hasil Analisis Produk	146
Lampiran 19. Daftar Riwayat Hidup.....	154
Lampiran 19. Surat Permohonan Izin Penelitian	155
Lampiran 20. Surat Keterangan Pelaksanaan/Selesai Penelitian	156

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia, salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Ki Hajar Dewantara (dalam <http://www.kompasiana.com>) menjelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu tuntutan di dalam hidup dalam tumbuhnya anak-anak. Adapun maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan secara khusus yaitu mengarahkan siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia dan keterampilan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Siswa pada sekolah menengah pertama sedang berada pada masa remaja. Kay (dalam Yusuf,2009) menjelaskan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Devito (2011) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Brooks & Heath (Hargie & Dickson, 2004) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah proses informasi, makna dan perasaan yang dibagi ke orang-orang melalui pertukaran dalam pesan verbal dan nonverbal (*The process by which information, meanings and feelings are shared by persons through the exchange of verbal and nonverbal messages*). Hargie & Dickson (2004) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah ketika dua orang bertemu dan memulai pertemuan sosial yang dapat dipertanggung jawabkan. (*When two people meet and initiate a social encounter can be accounted for*). Dipertanggung jawabkan disini dimaksud ada proses interaksi dan pertukaran informasi di dalamnya.

Individu berkomunikasi setiap harinya untuk mengetahui gejala yang terjadi di lingkungannya. Hubungan interpersonal yang berkelanjutan dan terus-menerus akan memberikan semangat , saling merespon tanpa adanya manipulasi ,

tidak hanya tentang menang atau kalah dalam berargumentasi melainkan tentang pengertian dan penerimaan dengan sesamanya di masyarakat. Komunikasi interpersonal dengan orang lain yang terlalu sering bukan hanya menumbuhkan sikap positif, tetapi sikap negatif pun dapat muncul seperti rasa curiga (Jalaluddin Rakhmat, 2003:129)

Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai berbagai konflik dan perbedaan yang timbul disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Salah satu sumber penyebab kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap suatu pesan berbeda dengan yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat dan dapat menyebabkan seseorang menjadi terisolasi (Supratiknya, 1995: 34). Akibat keterisolasiannya ini dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam komunikasi, seperti kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif.

Supratiknya (1995 : 50) mengungkapkan bahwa salah satu segi yang paling membahagiakan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan. Perasaan dapat menciptakan dan mempertahankan persahabatan yang intim dengan sesama. Komunikasi interpersonal membutuhkan dua sikap, yaitu keterbukaan dan kejujuran (Supratiknya, 1995 : 50). Pada kenyataannya sikap tertutup dari setiap personal sering digunakan dalam berkomunikasi interpersonal, yaitu terlalu menjaga perasaan lawan bicara dengan mengabaikan perasaannya sendiri atau berbicara secara terbuka berlebihan tanpa memandang perasaan lawan bicara. Individu yang

mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya dan memendamnya dalam hati sehingga tertekan batinnya. Hal tersebut yang sering menyebabkan proses komunikasi interpersonal menjadi rendah.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya 1995 : 52) terdapat beberapa akibat yang akan timbul apabila perasaan tidak dikomunikasikan secara baik, yaitu dapat menciptakan berbagai masalah dalam hubungan interpersonal, dapat menyulitkan dalam memahami dan mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam hubungan interpersonal, dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan persepsi secara selektif, dapat menimbulkan distorsi atau penyimpangan dalam penilaian , dan dalam pengungkapan perasaan yang tidak selektif justru tersirat tuntutan-tuntutan tertentu.

Komunikasi interpersonal yang baik dalam lingkungan sekolah berperan besar dalam membantu optimalisasi potensi siswa, dan dapat digunakan sebagai sarana dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang muncul mengganggu kehidupan sehari-harinya. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik antar komponen sekolah dapat menciptakan hubungan yang hangat, dan nyaman dalam kesehariannya, serta dapat menciptakan suasana kekeluargaan antar anggota sekolah. Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain dilingkungan dimana siswa berinteraksi.

Siswa usia SMA/MA kebanyakan termasuk dalam kategori usia remaja awal dan merupakan masa yang penuh dengan pencarian jati diri. Tanda-tanda dari masa ini antara lain biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan

perilaku, contoh adanya perubahan mimik saat berbicara, cara berpenampilan, aktingnya dan lain-lain.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal (dalam Dilla dkk, 2016) yang dilakukan oleh Aminuddin (2012) menunjukkan 23,75% kemampuan komunikasi siswa berada pada kategori sangat rendah, 35% kategori rendah, 18,75% kategori sedang, 12,5% kategori tinggi, dan 10% kategori sangat tinggi. Penelitian lainnya oleh Astianingrum (2013) memperlihatkan 30% siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dalam kategori rendah. Selanjutnya hasil penelitian oleh Astuti, Sugiyo, & Suwarjo (2013) bahwa 62% siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal hanya berada pada kategori cukup. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa masih dikategorikan rendah.

Komunikasi interpersonal siswa yang rendah dapat menyebabkan dampak negatif di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) MAN Binjai pada 31 Januari 2018 mendapatkan hasil bahwa banyak siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dalam artian masih mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal. Ketika sedang berdiskusi atau diminta untuk memberikan pendapat siswa cenderung diam dan tidak mengeluarkan pendapatnya. Kesulitan siswa dalam mengeluarkan pendapatnya dan mengungkapkan perasaannya dikarenakan siswa tersebut kurang terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kemudian didukung oleh hasil wawancara dengan siswa-siswa MAN Binjai pada 02 Februari 2018, didapatkan informasi bahwa para siswa masih takut dalam

mengutarakan pendapat lain ketika berdiskusi. Hal ini dikarenakan para siswa merasa minder dan juga merasa takut salah. Sehingga lebih memilih untuk diam dan pasif di dalam kegiatan diskusi. Kemudian para siswa juga masih sulit mengatakan ketidaksetujuan akan suatu hal, sehingga mereka menerima hal tersebut dengan rasa terpaksa. Namun, beberapa siswa berani mengutarakan pikiran, pendapat dan keinginannya kepada guru secara kolektif dengan siswa-siswa lainnya. Selain itu tak jarang juga terjadi ketersinggungan antar sesama siswa yang mengakibatkan perselisihan dengan teman sepergaulan, yang biasanya terjadi karena perbedaan pendapat. Pada saat melakukan pengamatan di sekolah, peneliti mendapati dua orang anak yang sedang diberi nasihat oleh seorang guru BK, terlihat mereka seperti melakukan pembelaan satu sama lain dan diduga telah terjadi perselisihan diantara mereka sehingga menimbulkan perselisihan antara keduanya. Kemudian terhadap teman saling mengejek, serta masih kurangnya rasa peduli (empati) antar sesama teman dan masih ada beberapa siswa yang masih kurang dalam membina hubungan dengan sesama misalnya membedakan dalam hal beteman. Kemudian kurang terbuka terhadap sesama teman, masih banyak yang merasa enggan berbagi cerita tentang masalah yang mereka hadapi dengan temannya.

Dampak yang muncul dari kegiatan komunikasi interpersonal yang rendah adalah sulitnya mengungkapkan perasaan siswa terhadap siswa lainnya ataupun terhadap guru mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya, kemudian juga keengganan dalam melakukan interaksi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, munculnya sikap minder dan tak jarang justru menimbulkan konflik antar sesama

siswa karena timbulnya kesalahpahaman yang bisa jadi menimbulkan perselisihan. Beberapa hal inilah yang menjadi permasalahan komunikasi interpersonal pada siswa di MAN Binjai.

Salah satu aspek yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Babby Hasmayni 2016:59) adalah empati (empathy).

Empati sangat diperlukan dalam kompetensi komunikasi interpersonal. Hardjana (dalam Nuzul, 2008) mengatakan agar komunikasi interpersonal berhasil dengan baik, setiap orang perlu memiliki kompetensi (*skill*) komunikasi interpersonal baik secara sosial maupun verbal, dan salah satu kompetensi yang dimiliki dalam berkomunikasi adalah empati. Empati berarti kemampuan untuk ikut merasakan dan memahami orang lain serta merasa seolah-olah menjadi seperti orang lain. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Reardon (1987) dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication: Where Minds Meet*, yang mengatakan bahwa dalam kompetensi komunikasi interpersonal diperlukan rasa empati.

Orang yang berempati menunjukkan penerimaan kepada perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi yang mungkin dapat saling bertentangan dalam diri orang lain. Empati merupakan suatu faktor utama dalam menumbuhkan suatu sikap percaya atau mengembangkan suatu komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya terhadap sesama siswa. Empati sangat penting dalam kompetensi komunikasi interpersonal karena dengan komunikasi dapat ditarik suatu kesimpulan tentang apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (Reardon, 1987).

Henry Backrack (dalam Hasmayni 2014:59) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.”

Empati pada diri siswa merupakan bagian penting dari *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi *non verbal*. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.

Peran-peran sosial itu antara lain sikap tolong menolong, saling bekerja sama, gotong-royong antar sesama manusia. Sikap tersebut muncul karena adanya dorongan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap seperti ini sering disebut dengan kecenderungan empati. Seperti apa yang dikatakan Hoffman (dalam Goleman, 2006:147) bahwa “dengan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain maka dapat mendorong seseorang untuk memberikan bantuan”.

Menurut Hasmayni (2014:60), Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka , serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Hasmayni (2014) juga mengatakan bahwa empati dapat dikomunikasikan secara *verbal* maupun *non verbal*. Secara

non verbal, empati dapat dikomunikasikan dengan memperlihatkan; (1) Keterlibatan aktif dengan orang lain melalui ekspresi wajah atau gerak-gerik yang sesuai; (2) Konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; (3) Sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

Banyak segi positif apabila setiap siswa memiliki sifat berempati dalam komunikasi interpersonal setiap harinya. Setiap siswa akan senang berkomunikasi dengan siswa lain, karena empati akan meningkatkan suatu hubungan yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa lain di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah itu sendiri.

Sejalan dengan hasil penelitian Nuzul Fitri (2008) menyatakan bahwa terdapat kontribusi empati secara signifikan terhadap kompetensi komunikasi interpersonal pada mahasiswa tingkat satu yaitu sebesar 53,7%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati sangat berpengaruh sekali dalam kompetensi komunikasi interpersonal. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Hardjana (2003) yang mengatakan agar kemampuan komunikasi interpersonal berhasil dengan baik setiap orang perlu memiliki kompetensi (*skill*) komunikasi interpersonal baik secara sosial maupun verbal, salah satu kompetensi yang dimiliki dalam berkomunikasi adalah empati.

Selain empati, aspek lain yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Rakhmat 1998, 171) adalah dukungan (*Supportness*). Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) (Hasmayni, 2014:60).

Satiti (2011) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan penghargaan dalam hubungannya dengan orang lain. Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Sarafino, 2010). Oktaviana (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara. Rahmawan (2010) menyebutkan bahwa teman dekat atau teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan (dalam Lamda, Veny & Rismadefy, 2014). Menurut Hurlock (dalam Sarwono, 2001) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Komunikasi interpersonal merupakan suatu bagian dari sosialisasi.

Sejalan dengan hasil penelitian Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa.

Gottman & Parker (dalam Santrock, 2003:227) menyatakan teman sebaya memiliki enam fungsi, antara lain (1) kebersamaan, seperti seseorang bersedia menghabiskan waktu dengan temannya dan bersama-sama dalam aktivitas; (2) stimulasi, seperti memberikan informasi yang menarik, menyenangkan, dan hiburan; (3) dukungan fisik, seperti memberikan waktu, kemampuan-kemampuan, dan pertolongan; (4) dukungan ego, seperti memberikan harapan, dorongan,

dan umpan balik yang membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga;(5) perbandingan sosial, seperti menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain; dan (6) perhatian, seperti memberikan hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan teman yang lain.

Teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Intensitas dan waktu yang dihabiskan bersama teman lebih besar pada masa remaja dibandingkan waktu lain dalam rentang kehidupan (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dengan menjadi anggota dalam kelompok maka akan terjadi dampak positif maupun negatif yang dikarenakan interaksi di dalamnya (Umar, 2005).

Teman sebaya atau *peer group* menurut Goleman (dalam Desmita, 2010) adalah suatu kelompok kecil yang anggotanya berusia relatif sama dan diantara mereka itu terjalin keakraban. Kelompok teman sebaya atau *peer group* menurut Santrock (2003) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki umur yang sama atau maturasi yang sama. (Slavin, 2009) mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, sehingga dalam berinteraksi seseorang lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai pikiran, hobi dan keadaan yang sama. Kelompok teman sebaya merupakan bagian yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan diri remaja dalam pembentukan sikap. Diantara mereka saling

mempengaruhi baik dalam bentuk sikap maupun perilaku yang akhirnya akan memberikan nilai-nilai pribadinya dalam keluarga, masyarakat maupun dalam menentukan suatu pilihan Hertherington & Parke (Desmita, 2010).

Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial. Aspek dukungan sosial teman sebaya mengacu pada aspek dukungan sosial dari Sarafino & Smith (2010) yang membagi dukungan sosial kedalam empat aspek, yaitu a) *emotional or esteem support*, b) *tangible or instrumental support*, c) *informational support*, dan d) *companionship support*.

Teman sebaya dapat memberikan dukungan dengan memberikan kenyamanan fisik seperti menemani disaat sedih, membantu mengerjakan tugas yang sulit, dan memberikan pertolongan dengan melakukan suatu pekerjaan. Selain kenyamanan fisik, teman sebaya dapat memberikan kenyamanan psikologis dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dukungan tersebut dapat berupa empati, kasih sayang, perhatian, penghargaan positif, dan nasihat. Kondisi seperti itu akan memberikan individu rasa penerimaan, kehangatan dan pengertian sehingga dapat membantu individu untuk meningkatkan kemampuan dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dan fenomena-fenomena yang dialami siswa mengenai masih rendahnya komunikasi antar sesama siswa yang diuraikan sebelumnya, komunikasi interpersonal sangat penting dalam interaksi terhadap sesama. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal, dalam suatu penelitian yang berjudul “ Hubungan Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa MAN Binjai”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang melakukan kegagalan komunikasi interpersonal sehingga terjadi kesalahpahaman dan ketidaksenangan.
2. Siswa lebih mengutamakan kepentingan, keinginan, dan perasaan dirinya sendiri tanpa peduli perasaan orang lain dan kurang mampu menjaga perasaan sesama teman.
3. Masih banyak siswa yang masih kurang dalam membina hubungan dengan sesama, terutama dalam memberikan dukungan.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan empati dengan komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai?
2. Adakah hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai?
3. Adakah hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai?

1.5. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian, antara lain :

1. Untuk mengetahui hubungan empati dengan komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai.
2. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai.
3. Untuk mengetahui hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna bagi pelaksanaan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, untuk

mengetahui hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal serta pengembangan wawasan mengenai pentingnya empati dan dukungan sosial dari teman sebaya dalam komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan teoritis lebih lanjut.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Untuk siswa MAN Binjai, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat komunikasi interepersonal yang berhubungan dengan kemampuan berempati serta dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya yang dimiliki oleh siswa itu sendiri dan mampu mengembangkannya secara baik.

b. Bagi Sekolah

Bermanfaat dalam menyusun kebijakan-kebijakan akademis serta mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa khususnya dalam hal mengasah kemampuan berempati siswa serta mensosialisasikan pada siswa bahwa dukungan dari sesama teman sebaya itu penting dalam komunikasi interpersonal

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi yang membutuhkan dan ingin mengembangkannya sebagai karya tulis pada masa yang akan datang yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal, empati maupun dukungan sosial teman sebaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu berarti *communication*, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan (Effendi, 2007:9).

Selanjutnya Effendi (2002:60) juga menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Menurut Arni Muhammad (2005:5) Komunikasi didefinisikan sebagai Pertukaran pesan *verbal* maupun *non verbal* antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Sedangkan menurut Everett Rogers dalam Hafied Cangara (1998:20) Komunikasi didefinisikan sebagai proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa *verbal* maupun *non verbal* oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

2.1.1. Komunikasi Interpersonal

1. Konsep Komunikasi Interpersonal

Arni Muhammad (2005:159) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

R Wayne pace (dalam Cangara 1998:32) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Devito (dalam Supratiknya, 1995) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam suatu kelompok kecil dengan adanya efek dan umpan balik secara langsung.

Hardjana (dalam Suranto, 2011) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Sedangkan menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Devito (dalam Suranto 2011: 82) menyatakan, aspek komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatukan dua orang yang erat.

Kedekatan antar pribadi (*proximity*) mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan memengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan dari komunikasi antar pribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.

Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

b. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Memiliki sikap positif yakni berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain :

- 1) Menghargai orang lain
- 2) Berpikiran positif terhadap orang lain
- 3) Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- 4) Meyakini pentingnya orang lain
- 5) Memberikan pujian dan penghargaan
- 6) Komitmen menjalin kerjasama

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan. Dalam setiap situasi seringkali terjadi ketidaksamaan.

Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dalam hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesamaan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai

upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, jika dibandingkan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui semua perilaku orang lain. Kesamaan berarti menerima pihak lain atau memberikan penghargaan yang positif tak bersyarat kepada pihak lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain keterbukaan yaitu kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, kemudian empati yaitu mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, sikap mendukung yaitu sikap untuk mendukung komunikasi agar berlangsung secara efektif, selanjutnya sikap positif yaitu memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif dan interaksi yang efektif, dan yang terakhir adalah kesetaraan yaitu kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelaku komunikasi seperti nilai, sikap, pengalaman, perilaku serta kebiasaan guna sebagai keefektifan komunikasi interpersonal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Rakhmat (dalam Suseno, 2012) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain:

a. Persepsi Sosial

Pengalaman tentang suatu objek atau peristiwa dimana individu memberi makna pada stimulus indrawi, pemberian makna itu melibatkan sensasi atau alat penginderaan, harapan, motivasi dan memori.

b. Konsep Diri

Pandangan dan perasaan tentang pikiran diri sendiri, bersifat psikologis, sosial maupun fisik

c. Atraksi Interpersonal

Daya tarik seseorang ataupun rasa suka dan sikap positif terhadap orang lain. Semakin besar rasa tertarik pada seseorang, semakin besar kecenderungan berkomunikasi dengan orang lain

d. Hubungan Interpersonal

Setiap kali melakukan komunikasi, yang terjadi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan keadaan komunikasi interpersonal, tidak jarang terjadi kegagalan komunikasi yang disebabkan karena hubungan interpersonal antara sumber dan penerima pesan tidak baik

Menurut Lunardi (dalam Suseno, 2012) ada empat faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Citra diri (*self image*) yaitu gambaran seseorang mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain. Citra diri sebagai seseorang yang lemah akan terlihat pada komunikasinya dengan orang lain. Sukar berbicara bebas, sulit mengatakan isi hati dan pikiran, apapun yang terjadi sebaliknya
- b. Citra pihak lain (*the image of the other*) artinya citra pihak lain menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain,

yakni orang yang diajak berkomunikasi, mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Pada saat berkomunikasi dapat dirasakan campur tangan ataupun umpan balik antara citra diri dan citra pihak lain

- c. Lingkungan fisik berpengaruh terhadap orang yang komunikasi, karena setiap tempat memiliki norma sendiri yang harus ditaati
- d. Lingkungan sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi pada situasi ataupun orangnya bila situasi atau orangnya berbeda akan menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda pula
- e. Kondisi mental, emosi, kecerdasan dan fisik. Komunikasi yang baik akan berjalan dengan baik apabila kondisi mental, emosi kecerdasan dan fisik dalam keadaan yang baik dan stabil tanpa ada gangguan
- f. Bahasa tubuh, berupa gerakan tubuh (non verbal) yang diekspresikan dalam berkomunikasi tanpa berbicara (verbal)

Rakhmat (2011) mengatakan banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain :

1. Percaya (Trust)

Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap pengenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.

Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu :

- a. Menerima, adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.
- b. Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.
- c. Kejujuran, menyebabkan perilaku kita dapat diduga. Ini mendorong orang lain untuk dapat percaya pada kita. Dalam proses komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, kejujuran dalam berkomunikasi amatlah penting.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self disclosure, feedback, dan sensitivity to the disclosure of other*. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar pribadi diakibatkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.

2. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal meliputi persepsi sosial yang berarti bagaimana individu tersebut memaknai suatu stimulus yang diterima yang melibatkan alat penginderaan, harapan, motivasi serta memori, kemudian ada konsep diri yaitu pandangan dan perasaan terhadap diri sendiri, kemudian atraksi interpersonal yaitu daya tarik terhadap orang lain, serta hubungan interpersonal yang baik agar tidak terjadi kegagalan dalam berkomunikasi.

Kemudian faktor-faktor lain yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah citra diri yang merupakan gambaran mengenai dirinya sendiri, kemudian citra pihak lain yang merupakan gambaran khas dari pihak lain terhadap dirinya, kemudian ada lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi mental serta bahasa tubuh.

Selain itu, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu percaya (*trust*) yaitu sikap saling percaya antara individu satu dengan yang lain, kemudian sikap sportif yaitu mengurangi sikap defensif dalam

artian melindungi diri sendiri tetapi seharusnya lebih bersikap memahami orang lain atau mendukung, dan selanjutnya adalah sikap terbuka antara satu dengan yang lainnya.

4. Sintesis

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka baik dikemas dalam bentuk verbal atau non verbal, yang kemudian terjadi komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan yang bukan hanya sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon akan tetapi serangkaian proses saling menerima, dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Jadi komunikasi interpersonal pada siswa merupakan komunikasi yang terjalin antar siswa dan guru, siswa dengan teman sebaya atau dengan orang yang ada di lingkungan sekolah secara langsung atau secara tatap muka.

Aspek atau indikator komunikasi interpersonal terdiri atas keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

2.1.2. Empati

1. Konsep Empati

Batson dan Cake (dalam Eisenberg & Strayer, 1987) mengartikan empati sebagai keadaan emosional yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan orang lain. Selain itu Hetherington dan Park (dalam Hetherington, 1999) mengatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi yang sama dengan emosi yang dirasakan orang lain. Empati yang

dimiliki dapat membuat seseorang mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain.

Prayitno (2004:46), mengemukakan empati pada dasarnya mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain. Empati sebagai keterampilan sosial tidak sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain (*vicarious affect response*), tetapi juga mampu melakukan respon kepedulian (*concern*) terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut. Tidak heran jika latihan memberikan sesuatu atau bersedekah, selain merupakan sarana beribadah, juga bisa melatih empati anak pada orang lain yang memunculkan sifat berderma (*filantropi*).

Goleman D (2006: 27) mendefinisikan bahwa Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap”.

Rogers (1959) mengatakan bahwa empati berguna untuk memahami kerangka internal orang lain dengan akurat, dan dengan komponen dan arti yang melekat, seolah-olah menjadi orang lain tanpa meniadakan “kondisi seadanya” (Eisenberg,2000).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan menyelami perasaan orang lain, namun tidak membuat tenggelam dan larut dalam situasi perasaan orang yang diempati tetapi kita mampu memahami perasaan negatif atau positif seolah-olah emosi itu di alami sendiri. Orang yang mampu berempati adalah dapat merasakan perasaan orang

lain, dibangun berdasarkan kesadaran diri, peka terhadap bahasa nonverbal, mengambil peran, dan tidak larut atau tetap kontrol emosi diri.

2. Aspek-aspek Empati

Menurut Davis dalam Taufik (2012: 98) ada empat aspek empati antara lain, yaitu:

1. *Empathic Concern* (Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kesedihan orang lain). Hal ini merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.
2. *Perspective Taking* (Perilaku non egosentrik, yaitu kemampuan ini tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi pada kepentingan orang lain).
3. *Fantasy* (Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayalan).
4. *Personal Distress* (Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan). *Personal distress* yang tinggi membuat kemampuan sosialisasi seseorang menjadi rendah.

Goleman (2006:32) menyatakan ada 3 (tiga) aspek kemampuan empati yaitu :

1. Mampu menerima sudut pandang orang lain

Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan

perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.

2. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain

Individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain, bukan sekedar pengakuan saja.

3. Mampu mendengarkan orang lain

Mendengarkan merupakan sebuah keterampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari empati meliputi *Empathic concern* yaitu perasaan peduli atau perhatian terhadap kesedihan orang lain. *Perspective taking* yaitu perilaku lebih mementingkan kepentingan orang lain, *Fantasy* adalah perilaku menyelami perasaan orang lain dari karakter khayalan, Kemudian *Personal distress* yaitu perilaku menekan kecemasan pribadi. Selain itu adalah lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta lebih mampu dalam mendengarkan orang lain.

3. Sintesis

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Jadi empati pada siswa merupakan kemampuan siswa untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain dalam artian mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain maupun apa yang dialami orang lain tersebut yaitu guru, teman sebaya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Indikator dari empati meliputi *Empathic concern* yaitu perasaan peduli atau perhatian terhadap kesedihan orang lain. *Perspective taking* yaitu perilaku lebih mementingkan kepentingan orang lain, *Fantasy* adalah perilaku menyelami perasaan orang lain dari karakter khayalan, Kemudian *Personal distress* yaitu perilaku menekan kecemasan pribadi.

2.1.3. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Konsep Dukungan Sosial Teman Sebaya

Ada beberapa definisi mengenai dukungan sosial yang telah dikemukakan oleh para ahli. Jonhson and Jonhson (Lutfi Wijayanti, 2012: 12) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial dimaknai sebagai adanya keberadaan seseorang yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan dorongan semangat, perhatian sehingga meningkatkan kesejahteraan.

Ritter (Smet, 1994: 134) menyatakan dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh dari seseorang. Rook (Smet, 1994: 134) mempunyai anggapan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi ikatan sosial di mana fungsinya mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan pemberian nasihat dan informasi, serta pemberian bantuan yang berupa material.

Gottlieb (Smet, 1994: 135) menjelaskan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Menurut Farmer & Farmer (Pavri, Shireen & Lisa Monda-amaya, 2001: 391-392) *define social support as "processes of social exchange that contribute to the development of individuals, behavioral patterns, social cognition, and values"*. Pengertian di atas menjelaskan dukungan sosial adalah suatu proses pertukaran sosial yang berperan untuk mengembangkan tingkah laku individu, kognisi sosial, dan nilai-nilai.

Sedangkan menurut pendapat Sarafino (Smet, 1994: 136) dukungan sosial mengacu pada bantuan yang berupa perasaan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima orang-orang dari kelompok lain.

Pendapat yang lainnya juga dikemukakan oleh Rietschlin (dalam Farid Mashudi, 2012: 223) menurutnya dukungan sosial berarti pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian, serta memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah adanya bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang lain yang memiliki kedekatan dalam kehidupannya sehingga individu tersebut merasa bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintainya.

Menurut Rogers (1962: 346) teman sebaya diartikan sebaya kelompok yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai umur yang relative sama dengan minat dan cita-cita yang relatif sama juga. Adapun menurut Light & Keller (1982: 128) teman sebaya didefinisikan dalam usianya, jenis kelamin tingkat (sebagai remaja dan sebagai siswa), pendidikannya relatif sama dan melihat dunia dengan pandangan yang sama.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (Lolita Hendriyati, 1998: 22) yang menjelaskan pengertian kelompok sebaya adalah kelompok primer yang berhubungan antara anggotanya secara intim yang beranggotakan sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial serta dapat menunjukkan kategorinya masing-masing, misal kelompok sebaya anak-anak, kelompok sebaya remaja, kelompok sebaya dewasa).

Abu Ahmadi (Lolita Hendriyati, 1998:22) juga membedakan kelompok teman sebaya menjadi dua yaitu:

a) Kelompok sebaya bersifat Informal

Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur dan dipimpin oleh anak sendiri (*child orginated, child counstituted, child directed*). Yang termasuk kelompok sebaya informal ini misalnya: kelompok permainan (*play-group*) *gank* dan klik

(*clique*). Di dalam sebaya yang bersifat informal tak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.

b) Kelompok sebaya bersifat formal

Di dalam kelompok sebaya formal ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan dari orang dewasa. Menurut Abu Ahmadi (1991:195) yang termasuk dalam kelompok ini misalnya kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan kelompok individu yang beranggotakan anak-anak, remaja, atau orang dewasa yang mempunyai umur relatif sama dan kepentingan yang sama pula serta mempunyai hukum atau norma yang dibuat secara bersama dan minat, cita, pendidikan serta pandangan yang sama.

Sehingga berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan dukungan sosial teman sebaya adalah pemberian dukungan yang diberikan oleh teman yang relatif seusia dengannya, yang memiliki kepentingan yang sama serta memiliki hukum atau norma yang dibuat secara bersama dan minat, cita-cita pendidikan serta pandangan yang sama dengannya sehingga individu yang diberikan dukungan merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut House (Smet, 1994: 136-137) aspek dukungan sosial meliputi:

1) Dukungan Emosional

Dukungan yang berbentuk ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Misalnya saja penegasan umpan balik.

2) Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian positif kepada orang lain, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat orang lain serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

3) Dukungan Instrumental

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong langsung ketika mengalami stres.

4) Dukungan Informatif

Mencakup pemberian bantuan berupa nasihat-nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik.

Pendapat yang senada juga jelaskan oleh Cohen & Syam (Lutfi Wijayanti, 2012: 15-16) yang membagi dukungan sosial sebagai berikut:

1) Dukungan Penilaian

Dukungan ini berupa penilaian positif, dukungan penguatan untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stres.

2) Dukungan Instrumental

Dukungan yang berupa layanan langsung. Misalnya yang bersifat fasilitas.

3) Dukungan Emosional

Dukungan ini mencakup penerimaan terhadap seseorang, perhatian dan mau mendengarkan orang lain serta empati terhadap orang lain.

4) Dukungan Informatif

Dukungan yang berupa saran, informasi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi, masukan dan pengetahuan.

Caplan (Suseno & Sugiyanto, 2010: 97) membagi jenis-jenis dukungan sosial menjadi tiga yaitu emosional, informasi, dan penilaian.

1) Dukungan emosional

Individu merasa orang-orang yang ada di sekitarnya memberikan perhatian pribadi pada dirinya dan membantu memecahkan masalah.

2) Dukungan informasi

Individu mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan juga menyampaikan informasi tersebut pada orang lain.

3) Dukungan penilaian

Individu mendapatkan perhatian dorongan, umpan balik atau penilaian yang mendukung atas pekerjaannya yang telah dilakukannya.

Sedangkan Cohendan Mc Kay; Wills (Yulia Putri Puspitasari, 2010: 7) membagi dukungan sosial menjadi lima jenis, yaitu:

1) Dukungan Emosional

Aspek ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menyediakan rasa aman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya.

b) Dukungan Penghargaan

Aspek ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu yang bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan atas gagasan atau perasaan individu dan memperbandingkan positif antara individu dengan orang lain.

c) Dukungan Instrumental

Aspek ini merupakan bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu dan uang.

d) Dukungan Informatif

Aspek ini mencakup bantuan yang berupa memberikan saransaran, informasi, petunjuk-petunjuk, nasihat, dan umpan balik.

e) Dukungan Jaringan Sosial

Aspek ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan jaringan sosial merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial memiliki jenis yang berbeda-beda yaitu: (a) dukungan emosional: bantuan yang berupa perhatian, kasih sayang, pemberian rasa aman, rasa dicintai, (b) dukungan penghargaan: pemberian ungkapan penghargaan

positif, memberikan dorongan untuk terus maju, pemberian persetujuan atas gagasan dari yang bersangkutan,(c) dukungan instrumental: bantuan yang diberikan secara langsung yang berupa fisik, seperti: meluangkan waktu, jasa, dan uang, (d) dukungan informatif: pemberian bantuan yang berupa saran, nasihat, petunjuk,informasi serta umpan balik, (e) dukungan jaringan sosial: bantuan yang diberikan dalam bentuk perasaan dalam kelompok untuk berbagi kesenangan dan aktivitas sosial bersama.

3. Sintesis

Dukungan sosial teman sebaya adalah pemberian dukungan yang diberikan oleh teman yang relatif seusia dengannya, yang memiliki kepentingan yang sama serta memiliki hukum atau norma yang dibuat secara bersama dan minat, cita-cita pendidikan serta pandangan yang sama dengannya sehingga individu yang diberikan dukungan merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai. Jadi dukungan sosial teman sebaya pada siswa adalah segala bentuk dukungan yang diberikan oleh temannya sesama siswa baik pendidikan, cita-cita, minat dan lain sebagainya sehingga menimbulkan perasaan disayangi, diperhatikan dan dicintai.

Indikator dari dukungan sosial teman sebaya adalah (a) dukungan emosional, (b) dukungan penghargaan,(c) dukungan instrumental, (d) dukungan informatif.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Hubungan Empati dengan Komunikasi Interpersonal

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap (Goleman D, 2006: 2).

Empati sangat diperlukan dalam kompetensi komunikasi interpersonal. Hardjana (2003) mengatakan agar komunikasi interpersonal berhasil dengan baik, setiap orang perlu memiliki kompetensi (*skill*) komunikasi interpersonal baik secara sosial maupun verbal, dan salah satu kompetensi yang dimiliki dalam berkomunikasi adalah empati.

Empati berarti kemampuan untuk ikut merasakan dan memahami orang lain serta merasa seolah-olah menjadi seperti orang lain. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Reardon (1987) dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication: Where Minds Meet*, yang mengatakan bahwa dalam kompetensi komunikasi interpersonal diperlukan rasa empati. Orang yang berempati menunjukkan penerimaan kepada perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi yang mungkin dapat saling bertentangan dalam diri orang lain.

Empati merupakan suatu faktor utama dalam menumbuhkan suatu sikap percaya atau mengembangkan suatu komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya terhadap sesama. Empati sangat penting dalam kompetensi komunikasi interpersonal karena dengan komunikasi dapat ditarik suatu kesimpulan tentang apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (Reardon, 1987).

Pernyataan tersebut didukung oleh Nuzul (2008) yang menyatakan bahwa empati sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Karena dengan berempati dapat dirasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Dengan adanya empati akan menciptakan suatu hubungan yang baik dalam komunikasi interpersonal dimanapun berada dan berkomunikasi dengan siapapun.

2.2.2. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal

Rietschlin (dalam Farid Mashudi, 2012: 223) mengatakan dukungan sosial berarti pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian, serta memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan.

Dukungan sosial teman sebaya adalah pemberian dukungan yang diberikan oleh teman yang relatif seusia dengannya, yang memiliki kepentingan yang sama serta memiliki hukum atau norma yang dibuat secara bersama dan minat, cita, pendidikan serta pandangan yang sama dengannya sehingga individu yang diberikan dukungan merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai. Misalnya siswa di sekolah, yang tergolong pada kelompok remaja atau teman sebaya.

Santrock (2003) menyatakan remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan, hal tersebut akan membuat intensitas interaksi remaja bertambah. Jika remaja terus berinteraksi dan menyukai satu sama lain serta mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya, maka siswa akan mempersepsi positif tentang dukungan sosial teman sebaya tersebut. Sebaliknya bila tidak adanya dukungan

sosial teman sebaya, maka siswa akan mempersepsi negatif hubungan komunikasinya dengan teman sebaya.

Sebagaimana yang dijelaskan Kurniawati (2014) berkurangnya kuantitas dan kualitas komunikasi dengan teman dapat menyebabkan teman-teman menjauh atau mengalami sakit hati satu sama lain, mereka cenderung kurang sering berinteraksi dan berbicara tentang topik yang kurang pribadi dan konsekuensial.

Gottman & Parker (dalam Santrock, 2003:227) menyatakan teman sebaya memiliki enam fungsi, antarlain (1) kebersamaan, seperti seseorang bersedia menghabiskan waktu dengan temannya dan bersama-sama dalam aktivitas; (2) stimulasi, seperti memberikan informasi yang menarik, menyenangkan, dan hiburan; (3) dukungan fisik, seperti memberikan waktu, kemampuan-kemampuan, dan pertolongan; (4) dukungan ego, seperti memberikan harapan, dorongan, dan umpan balik yang membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga; (5) perbandingan sosial, seperti menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain; dan (6) perhatian, seperti memberikan hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan teman yang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa.

Pernyataan tersebut didukung oleh Dhillon dkk (2016) yang menyatakan bahwa apabila siswa mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang baik maka

siswa akan mudah melaksanakan tugas dalam hubungan sosial terkhusus dalam kemampuan komunikasi interpersonal.

2.2.3. Hubungan Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal

Brooks & Heath (Hargie & Dickson, 2004) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah proses informasi, makna dan perasaan yang dibagi ke orang-orang melalui pertukaran dalam pesan verbal dan nonverbal (*The process by which information, meanings and feelings are shared by persons through the exchange of verbal and nonverbal messages*). Hargie & Dickson (2004) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah ketika dua orang bertemu dan memulai pertemuan sosial yang dapat dipertanggung jawabkan. (*When two people meet and initiate a social encounter can be accounted for*). Dipertanggung jawabkan disini dimaksud ada proses interaksi dan pertukaran informasi didalamnya.

Supratiknya (1995 : 50) mengungkapkan bahwa salah satu segi yang paling membahagiakan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan. Perasaan dapat menciptakan dan mempertahankan persahabatan yang intim dengan sesama.

Hal ini sesuai dengan efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Babby Hasmayni 2016,59) yang termasuk diantaranya adalah empati (*empathy*) dan dukungan.

Empati sangat penting dalam kompetensi komunikasi interpersonal karena dengan komunikasi dapat ditarik suatu kesimpulan tentang apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (Reardon, 1987).

Banyak segi positif apabila setiap siswa memiliki sifat berempati dalam komunikasi interpersonal setiap harinya. Setiap siswa akan senang berkomunikasi dengan siswa lain, karena empati akan meningkatkan suatu hubungan yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa lain di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah itu sendiri.

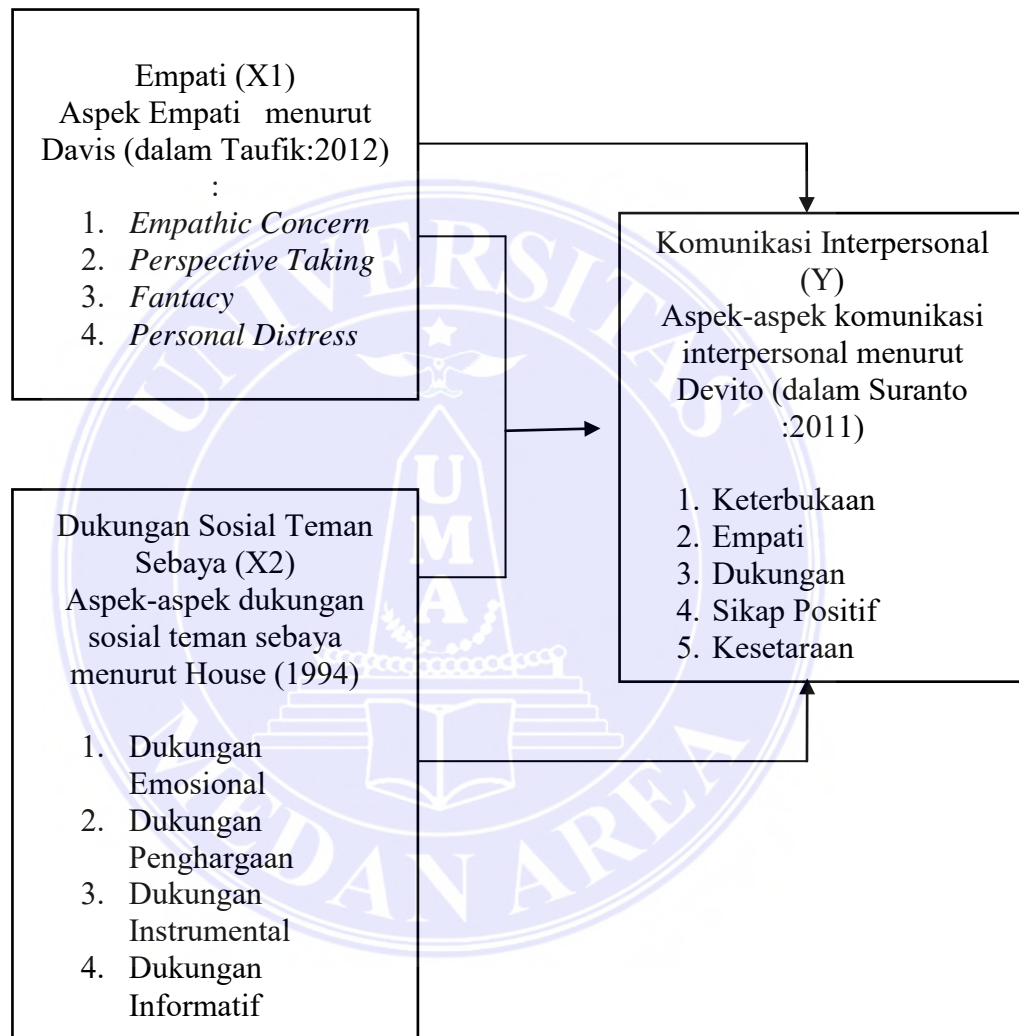
Begitu juga dengan halnya dukungan sosial teman sebaya. Menurut Hurlock (dalam Sarwono, 2001) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Komunikasi interpersonal merupakan suatu bagian dari sosialisasi.

Pernyataan tersebut didukung oleh Dhillon dkk (2016) yang menyatakan bahwa apabila siswa mendapatkan dukungan sosial teman sebaya yang baik maka siswa akan mudah melaksanakan tugas dalam hubungan sosial terkhusus dalam kemampuan komunikasi interpersonal.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dengan menjadi anggota dalam kelompok maka akan terjadi dampak positif maupun negatif yang dikarenakan interaksi di dalamnya (Umar, 2005).

Dilihat dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut di atas, baik secara masing-masing maupun secara bersamaan akan dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal. Maka penelitian ini untuk

mengetahui hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal pada siswa. Secara skematik kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual Hubungan Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal

2.3. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan positif antara empati dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai. Hipotesis ini diajukan dengan asumsi bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki siswa, maka semakin baik komunikasi interpersonal pada siswa.
2. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai. Hipotesis ini diajukan dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki siswa, maka semakin baik komunikasi interpersonal pada siswa.
3. Terdapat hubungan positif antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal secara bersamaan pada siswa MAN Binjai.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif atau korelasional dengan pola kajian korelatif dengan menempatkan variabel penelitian dalam dua kelompok yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian korelasional (*expost facto*) ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada MAN Binjai yang beralamatkan di Jalan Pekanbaru No. 1A, Rambung Bar, Binjai pada bulan Januari sampai dengan Juni 2018.

Tabel 3.1.
Matriks Pelaksanaan Penelitian

Tahun	2018													
Bulan	Januari- April	Maret	April	Mei	Juni	Juli								
Minggu	2-3													
TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN														
Pengajuan Judul- Pelaksanaan Seminar Proposal Tesis														
Pembuatan Alat Ukur														
Bimbingan Alat Ukur														
Pelaksanaan Seminar Proposal Tesis														

3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel peneliti bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku. Komunikasi interpersonal dapat diungkap dengan menggunakan Skala Komunikasi Interpersonal yang disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh De Vito yaitu (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) sikap Positif dan (5) kesetaraan.

2. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Empati dapat diketahui dengan menggunakan Skala Empati yang disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan Davis yaitu : 1). *Empathic Concern* 2). *Perspective Taking*. 3). *Fantasy*. 4). *Personal Distress*.

3. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya adalah pemberian dukungan yang diberikan oleh teman yang relatif seusia dengannya, yang memiliki kepentingan yang sama serta memiliki hukum atau norma yang dibuat secara bersama dan minat, cita, pendidikan serta pandangan yang sama dengannya sehingga individu yang diberikan dukungan merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai.

Dukungan sosial teman sebaya dapat diketahui dengan menggunakan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya yang disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh House, yaitu: 1) dukungan emosional, 2) dukungan penghargaan, 3) dukungan instrumental, 4) dukungan informatif.

3.5. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.5.1. Populasi

Sugiyono (2012:80) menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan kelas XI MAN Binjai yang terdiri dari 15 kelas dengan jumlah siswa yaitu 592 orang. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah tidak dalam masa kegiatan mengikuti Ujian Nasional & Ujian Akhir Sekolah dikarenakan tidak mendapat izin dari pihak sekolah.

3.5.2. Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2010) sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan (Riduwan, 2009) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus resprentatif atau mewakili (Sugiyono,2008). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2006), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, namun jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka pada penelitian ini sampel dapat diambil antara 10% - 15%. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XII Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai sebanyak 85 orang.

3.5.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan teknik pengambilan sampel yang tepat sangat penting dalam suatu penelitian, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili keadaan populasi. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2001) *simple random sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang diacak langsung pada unit *sampling* dimana populasi telah dianggap homogen. Penelitian akan memilih secara acak siswa-siswi dalam setiap kelas X dan kelas XI MAN Binjai yang berjumlah 592 siswa kemudian diambil 10-15% dari populasi maka didapatkan 85 orang siswa.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang penting dalam melakukan suatu penelitian. Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan berhubungan antara metode pengumpulan data yang dipilih dengan masalah penelitian yang diajukan (Nazir, 2011). Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi serta data yang relevan, akurat, reliabel, dan bermakna. Prosedur ini sangat esensial karena kualitas suatu penelitian amat ditentukan oleh ketepatan pemilihan teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Menurut Arikunto (2014:194) angket adalah kumpulan dari pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis.

Untuk menjangkau data variabel Komunikasi Interpersonal (Y), Variabel Empati (X1) dan Dukungan Sosial Teman Sebaya (X2) dilakukan dengan memberikan angket yang disusun menurut pola *skala likert*. Angket yang didistribusikan kepada responden untuk masing-masing variabel disusun berdasarkan indikator variabel.

Instrumen ini dibuat tertutup menggunakan *skala likert*. *Skala likert* ini menilai tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan pernyataan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan jawaban dengan skala ukur yang telah disediakan. Jawaban dari responden ditulis dengan cara member tanda cek (√) pada jawaban angket yang disediakan yaitu : Sangat

Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor untuk item yang memiliki jawaban positif (*favourable*), adalah sebagai berikut: Sangat Sesuai = Skor 4, Sesuai = Skor 3, Tidak Sesuai = Skor 2, Sangat Tidak Sesuai = Skor 1. Sedangkan Skor untuk item yang memiliki jawaban negative (*Unfavourable*), adalah sebagai berikut: Sangat Sesuai = Skor 1, Sesuai = Skor 2, Tidak Sesuai = Skor 3, Sangat Tidak Sesuai = Skor 4. Alternatif jawaban tersebut apabila responden memberikan responnya akan memperoleh skor berdasarkan panduan berikut pada Tabel 3.4.

Tabel 3.2. Panduan Penskoran

Alternatif Respon	Kode	Skor Pernyataan Positif/ <i>Favourable</i>	Skor Pernyataan Negatif/ <i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai	SS	4	1
Sesuai	S	3	2
Tidak Sesuai	TS	2	3
Sangat Tidak Sesuai	STS	1	4

3.6.1. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala Komunikasi Interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Devito yaitu (1) Keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) sikap positif dan (5) kesetaraan. Skala Komunikasi Interpersonal terdiri dari 36 item dan berisi sejumlah pernyataan tertutup dengan 4 pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri siswa.

Tabel 3.3.Kisi-kisi Skala Komunikasi Interpersonal

Aspek	Indikator	Aitem		Σ
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterbukaan	Keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain	1, 9, 18, 36	5,14,22,39	8
Empati	Kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain	2, 10, 19, 27	6, 15, 23,33	8
Dukungan	Dukungan dari lingkungan untuk mengungkapkan perasaannya	3, 11, 29, 31	7, 16, 24,40	8
Sikap Positif	Kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif menghargai orang lain	12, 20, 28, 32	25, 34, 35,38	8
Kesetaraan	Pengakuan dari kedua belah pihak berharga dan terdapat sesuatu yang akan disumbangkan	4, 13, 21, 30	8, 17, 16,37	8
Total		20	20	40

2.6.2. Skala Empati

Skala Empati yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan Davis dalam Taufik (2012: 98) yaitu:

1). *Empathic Concern* (Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kesedihan orang lain). 2). *Perspective Taking* (Perilaku non egosentrik, yaitu kemampuan ini tidak berorientasi pada kepentingan sendiri,tetapi pada kepentingan orang lain).3). *Fantasy* (Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayalan). 4). *Personal Distress* (Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan). Skala empati terdiri dari 36 item

dan berisi sejumlah pernyataan tertutup dengan 4 pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri siswa.

Tabel 3.4.

Kisi-kisi Skala Empati

Aspek	Indikator	Aitem		Σ
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Perspective Tacking (PT)</i>	a. Mengedepankan sikap perspektif dari pada egosentris	1, 9	5	7
	b. Mencapai kesadaran diri melalui orang lain	17	13	
	c. Melibatkan diri dalam proses <i>problem solving</i> atas permasalahan orang lain	25	21	
<i>Fantasy (F)</i>	a. Mampu mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif	2, 10	6	12
	b. Memberikan reaksi/respon terhadap perubahan kondisi/tindakan orang lain	18, 26	14, 22, 29	
	c. Memunculkan perilaku menolong	32, 36	34, 35	
<i>Emphatic Concern (EC)</i>	a. Adanya perhatian orang lain	3,	7, 15	9
	b. Menunjukkan simpati, kepedulian dan belas kasih yang tinggi kepada orang lain	11, 19	23	
	c. Adanya kepekaan diri yang tinggi terhadap kondisi dan posisi orang lain	27	30, 33	
<i>Personal Distress (PD)</i>	a. Merasa terkejut dan prihatin yang mendalam akan penderitaan yang dialami orang lain	4	8	8
	b. Mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan akan penderitaan yang dialami orang lain	12, 20	16, 24	
	c. Mengalami kegelisahan yang berkepanjangan akibat melihat orang lain mengalami sesuatu yang kurang beruntung	28	31	
Total		18	18	36

3.6.3. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Skala Dukungan Sosial teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh House (Smet, 1994: 136-137) yang membagi dukungan sosial menjadi empat jenis yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya ini terdiri dari 40 item dan berisi sejumlah pernyataan tertutup dengan 4 pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri siswa.

Tabel 3.5.

Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Aspek	Indikator	Aitem		Σ
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Dukungan Emosional	a. Empati dari teman sebaya	1, 9	5, 13	18
	b. Keterbukaan teman sebaya dalam mendengarkan keluh kesah permasalahan yang ada	17, 31	21	
	c. Individu merasa percaya masalahnya dapat diceritakan pada teman sebaya	25, 32	29, 33	
	d. Ekspresi perhatian dari teman sebaya	36, 39	35, 40	
	e. Ungkapan kasih sayang dari teman sebaya	34	37, 38	
Dukungan Penghargaan	a. Individu memperoleh penilaian positif dari teman sebaya	2, 10	6	7
	b. Individu memperoleh dorongan untuk maju dari teman sebaya	18, 26	14, 22	
Dukungan Instrumental	a. Pemberian bantuan langsung dari teman sebaya	3, 11	7, 15	8
	b. Individu mendapatkan informasi atau petunjuk	19, 27	23, 30	

	dari teman sebaya			
Dukungan Informatif	a. Individu mendapatkan sarana atau nasihat yang bermanfaat dari teman sebaya	4, 12	8, 16	7
	b. Kemampuan teman sebaya dalam memberikan masukan atau penjelasan	20	24, 28	
Total		20	20	40

3.7. Validitas dan Reliabilitas

Agar mendapat instrument yang valid dan reliabel, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument sehingga diketahui sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur dan sejauh mana suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda (keterhandalan).

Selain itu, uji coba dimaksudkan juga untuk mengetahui sejauh mana responden dapat memahami butir-butir pernyataan. Instrumen yang dikembangkan untuk mengukur variabel penelitian ini adalah angket untuk variabel Empati, Dukungan Sosial Teman Sebaya, dan Komunikasi Interpersonal.

3.7.1. Validitas

Menurut Sugiyono (2012:121) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 2013:105). Uji

validitas dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrument yang dilaksanakan.

Analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung $>$ r-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai r-hitung $<$ r-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 17.00 for Windows*.

3.7.2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, kejelasan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2012). Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2013). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *program SPSS Versi 17.00 for Windows*.

3.8. Uji Asumsi

i. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui sebaran distribusi data penelitian, hal ini dilakukan dengan melihat *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dianalisis menggunakan *program SPSS Versi 17.00 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0.05$ (Sujarweni, 2014).

ii. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Sugiyono, 2009). Bila skor $p < 0.05$ maka sebaran dinyatakan tidak linier dan jika $p > 0.05$ maka sebaran dinyatakan linier. Uji normalitas dan linieritas akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows Version*.

3.9. Teknik Analisis Data

3.9.1. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y : Komunikasi Interpersonal

X1 : Empati

X2 : Dukungan Sosial Teman Sebaya

b₀ : besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b₁ : besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b₂ : besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $R_{xy} = 0,737$; $p = 0,000$ berarti $p < 0,050$ artinya semakin tinggi empati dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin baik komunikasi interpersonal pada siswa. Sebaliknya semakin rendah empati dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin buruk komunikasi interpersonal pada siswa. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Ada hubungan positif antara empati dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai dengan sumbangan 5,5%.
3. Ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal pada siswa MAN Binjai dengan sumbangan 50,3%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (empati dan dukungan sosial temans sebaya) terhadap komunikasi interpersonal adalah sebesar 53,7%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 46,3% kontribusi dari faktor lain terhadap komunikasi interpersonal.
4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa MAN Binjai memiliki kempati tinggi dan

memiliki dukungan sosial teman sebaya yang juga tergolong tinggi dan begitu juga sama halnya dengan komunikasi interpersonal. Hal ini dapat diketahui dengan melihat perbandingan nilai rata-rata/mean empiriknya empati 80,62 dan nilai rata-rata hipotetiknya 67,5. Untuk dukungan sosial teman sebaya nilai rata-rata/mean empiriknya 106,78 dan nilai rata-rata hipotetiknya 87,5. Selanjutnya untuk variabel komunikasi interpersonal diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya 103,50 dan mean hipotetiknya adalah 85.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada subjek penelitian

Melihat hubungan positif antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal, serta komunikasi interpersonal yang berada pada kategori tinggi, hendaklah dipertahankan dan siswa harus tetap memiliki empati dan saling memberi dukungan antar teman sebaya yang baik guna meningkatkan kualitas komunikasi antar sesama ke arah yang lebih baik lagi.

2. Saran kepada sekolah

Apabila sekolah menginginkan komunikasi interpersonal yang baik maka sekolah perlu lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa salah satunya dengan menumbuhkan rasa empati siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memicu timbulnya rasa empati terhadap sesama dan mengadakan

kegiatan-kegiatan yang berguna untuk semakin mempererat hubungan antar teman sebaya di antara sesama siswa. Dengan diperhatikannya hal tersebut diharapkan agar komunikasi interpersonal siswa MAN Binjai lebih baik dan tercapainya tujuan yang diharapkan.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih sampel penelitian berdasarkan skor keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah dan cukup agar mendapat hasil yang akurat dan signifikan.
- b. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih sampel penelitian berdasarkan jurusan yang diambil oleh responden sehingga terlihat perbedaan dalam variabel komunikasi interpersonal.
- c. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama hendaknya memilih variabel bebas berdasarkan faktor eksternal, sehingga dapat dibandingkan kedua variabel bebas yang bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Cetakan Kelimabelas). Jakarta: Rineka Cipta
- Arni, Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astarini, Dilla., Nirwana, Herman., Ahmad, Risk. (2016). *Hubungan Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orang Tua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Azwar, Syaifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Jilid 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Syaifuddin. 2013. *Teori dan Pengukurannya Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R.A, & Byrne, D. (2005) . *Psikologi Sosial edisi 10*. Jakarta: Erlangga.
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Daniel Goleman. (2006). *Emotional Intelegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Devito, J, (1995). *The Interpersonal Communication Book*. Faourth Edition. New York: Harper and Row Edition.
- Effendy, Onong Uchjana. (2002). *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Eisenberg, N, Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). *Dispositional Emotionality and Regulation : Their Role in Predicting Quality of Social*

Functioning. Journal of Personality and Social Psychology, 78 (1), 136-157.

Farid Mashudi. (2012). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Nuzul., Zulkaida, Anita. (2008). *Contribution of Empathy to Interpersonal Communication Competency Level One Students On*. Gunadarma University.

Hardjana A.M, (2003), *Komunikasi Interpersonal & Komunikasi Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

Hargie, Owen & Dickson, David. (2004). *Skilled interpersonal communication*. London: Routledge.

Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implication for Caring and Justice*. New York : Cambridge University Press.

Hurlock,E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Edisi 5.Jakarta: Erlangga.

Ibung, Dian. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.

Light D. J. R. S. Keller. (1982). *Sosiology*. New York: Alfredo Knopt.

Lolita Hendriyati, (1998). *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kegiatan Belajar Pada Siswa Kelas II SMU 4 Yogyakarta tahun ajaran 1998/1999*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Oktaviana, A.(2012). *Hubungan locus of control dan dukungan sosial dengan reiliensi pada remaja penyandang tuna rungu*. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/>.

Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development. (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana.

Papalia, E. Diane. (2008). *Human Development*. (Diterjemahkan oleh A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.

Pavri, Shireen & Lisa Monda-amaya. (2001). *Social in Inclusive Schools: Stugentand Teacher Prespectives*.*Journal of The Council for ExceptionalChildren*. Vol. 67. No. 3. Pp. 391-441.

- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Rahmawan, T. (2010). *Dukungan Teman Sebaya dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. <http://ruangpsikologi.wordpress.com>.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Reardon, Kathleen K. (1987). *Interpersonal Communication, Where Minds Meet*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Roger, Dorothy. (1962). *The psychology of adolescent*. New York: Afletton Century Craft.
- Santrock. J. W. (2003) *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2010) *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. United States of American: Jhon Wiley & Sonc. Inc.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satiti, A. D. (2011). *Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada pengangguran usia remaja akhir*.<http://alumni.unair.ac.id>.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*.(Terjemahan). Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Supratiknya (1995), *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI)..
- Suseno, Miftahun Ni'mah. 2012. *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*. Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Taufik.(2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulia Putri Puspitasari. (2010). *Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.